

STRATEGI DAKWAH ANTAR BUDAYA NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA BANDUNG

Muhammad Rendi¹, Miftah Fariz Nur²

^{1,2}Universitas Islam Bandung

Email: muhammadrendi30305@gmail.com¹, miftahfariznurtkj@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini membahas strategi dakwah antar budaya yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dalam membangun kerukunan umat beragama di Kota Bandung. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, Nahdlatul Ulama memainkan peran penting sebagai organisasi keagamaan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, dialog, dan inklusivitas. Melalui pendekatan dakwah yang adaptif terhadap keragaman budaya lokal, Nahdlatul ulama mampu menjalin komunikasi lintas agama secara harmonis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk menggali praktik dakwah Nahdlatul ulama di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Nahdlatul ulama melibatkan kolaborasi dengan tokoh lintas agama, pemanfaatan budaya lokal sebagai media dakwah, serta penguatan pendidikan multikultural di lingkungan pesantren dan masyarakat. Strategi ini efektif dalam menciptakan ruang dialog dan memperkuat kohesi sosial antar umat beragama di Kota Bandung.

Kata Kunci: Dakwah Multikultural, Kerukunan, Nahdlatul Ulama.

Abstract: This study explores the cross-cultural da'wah strategies implemented by Nahdlatul Ulama (NU) in fostering interreligious harmony in the city of Bandung. In a multicultural society, Nahdlatul Ulama plays a vital role as a religious organization that upholds the values of tolerance, dialogue, and inclusivity. Through a da'wah approach that is adaptive to local cultural diversity, NU has been able to establish harmonious interfaith communication. This research employs a qualitative method using interviews, observations, and document analysis to examine NU's da'wah practices in the region. The findings reveal that NU's da'wah strategies involve collaboration with interfaith leaders, the use of local culture as a medium for da'wah, and the strengthening of multicultural education within pesantren (Islamic boarding schools) and the broader community. These strategies have proven effective in creating spaces for dialogue and enhancing social cohesion among religious communities in Bandung.

Keywords: Harmony, Multicultural Outreach, Nahdlatul Ulama.

PENDAHULUAN

Didalam negara yang berpenduduk mayoritas umat islam dan di didalamnya terdapat masyarakat yang majemuk maka islam yang dikatakan sebagai agama rahmatan lil alamin ini tentulah mengajarkan kepada ummat nya untuk bersikap tasamuh (toleransi) kepada seseorang

yang diluar dari keyakinan nya, bahkan Islam pun mengajarkan untuk berbuat baik kepada seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini. Maka jika ada orang yang beranggapan bahwasanya orang non muslim itu boleh dibunuh kapan saja dan dimana saja, jelas berlawanan dengan prinsip islam sebagai rahmat bagi alam semesta ini dan tentunya bertentangan dengan apa yang diajarkan Rasullulah kepada para pengikutnya.

Istilah kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka "toleransi" dan "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia.

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang berada di provinsi Jawa Barat, Kota Bandung tidak hanya memiliki budaya atau suku Sunda saja, namun keberagaman suku dan budaya yang berada di Kota Bandung sangat beragam, salah satunya di PWNU JABAR (Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat) yang berada di Jln.Terusan Galunggung No.9, Lkr.Sel., Kec. Lengkung,Kota Bandung, Jawa Barat. Dan di resmikan langsung oleh ketua Tanfidziyah PWNU Jabar KH Juhadi Muhammad.

Islam menjunjung tinggi toleransi. Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apalagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam. Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial.

Dalam membangun kerukunan itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Suatu Negara bisa dikatakan sebagai negara yang damai jika di dalamnya terpenuhi hak untuk melindungi,keberadaan berbagai kelompok, suku,budaya dan agama. Kelompok kelompok tersebut berada dalam satu tatanan kehidupan yang saling menghargai dan saling menghormati terhadap hak hak asasi dari kemanusiaan.

Strategi dakwah yang bijak untuk menyebarkan gagasan kerukunan ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat awam secara khusus dan masyarakat luas pada umumnya, salah satu nya adalah melalui lembaga Dakwah yang tersebar hampir diseluruh daerah di Indonesia,

khususnya PWNU kota bandung dengan mengedepankan aspek persuasif yang efektif agar masyarakat bisa mendapat sebuah pencerahan tentang apa hakikat dari sebuah kerukunan, menjalin persaudaraan, dan segala bentuk keharmonisan yang ada. Maka hal ini menjadi menarik untuk diteliti selain menjadi acuan bagi lembaga dakwah atau Ormas yang lain untuk menegakkan semangat hidup rukun. Oleh karena itu untuk menjaga hidup yang toleran dan menjaga kerukunan beragama maka skripsi ini saya beri judul “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama (Studi Kasus PWNU Kota Bandung 2021-2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dalam konteks dakwah multikultural di kampung toleransi gang luna Bandung. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi pandangan, persepsi, dan pengalaman individu serta dinamika sosial yang mendasarinya dengan lebih mendalam (Tanzeh 2009).

Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan analisis data tipe deskriptif-kualitatif, di mana data-data yang ditemukan dalam literatur akan dianalisis secara deskriptif untuk memahami fenomena yang terjadi di kampung toleransi Gang Luna Bandung. Sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan juga menggunakan buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di Gedung PWNU Kota Bandung, yang dipilih dan telah ditetapkan secara *purposive*. Karena observasi yang dilakukan membuat peneliti tertarik untuk membahas terkait konsep kerukunan yang harus diterapkan pada masyarakat multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti menghasilkan bahwa NU khususnya di kota bandung mengintegrasikan nilai nilai kearifan lokal dibungkus dengan ajaran islam di dalamnya. Sehingga penyebaran dakwah nya tidak bersifat eksklusif melainkan menghasilkan hubungan jembatan antar budaya.

Dalam konteks pembangunan kerukunan umat beragama di wilayah Kota Bandung, strategi dakwah antar budaya yang diterapkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) menunjukkan pendekatan yang adaptif dan inklusif. NU, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah lama mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran Islam, sehingga dakwahnya

tidak bersifat eksklusif melainkan membangun jembatan antarbudaya. Di Bandung, yang dikenal sebagai kota multikultural dengan populasi beragam etnis, agama, dan budaya—termasuk Sunda, Betawi, dan komunitas migran—strategi ini terbukti efektif dalam mencegah konflik dan mendorong keharmonisan. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh NU setempat, dakwah antar budaya NU melibatkan tiga pilar utama: dialog kultural, pendidikan inklusif, dan kegiatan sosial bersama.

Pertama, dialog kultural menjadi fondasi strategi dakwah NU. Organisasi ini sering mengadakan forum-forum seperti "Majelis Taklim" yang terbuka untuk semua agama, di mana diskusi tentang nilai-nilai universal seperti toleransi dan gotong royong dilakukan tanpa memaksakan konversi. Di Bandung, hal ini terlihat dalam acara-acara seperti "Festival Budaya Sunda-Islam" yang diselenggarakan oleh cabang NU, di mana unsur budaya lokal seperti wayang golek dan seni musik Sunda dipadukan dengan ajaran Islam. Pendekatan ini mengurangi stereotip negatif antaragama dan membangun empati, sebagaimana tercermin dalam penurunan insiden konflik sektarian di daerah seperti Cibeunying dan Cicendo. Data Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Bandung menunjukkan bahwa wilayah dengan aktivitas NU tinggi memiliki indeks kerukunan yang lebih tinggi, dengan skor rata-rata 85% pada tahun 2022.

Kedua, pendidikan inklusif melalui pesantren dan madrasah NU memainkan peran krusial. Pesantren seperti Pesantren Cipasung di Bandung mengadopsi kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan umum, sambil menghormati budaya lokal. Dakwah antar budaya di sini tidak hanya fokus pada pengajaran Al-Qur'an, tetapi juga pada pembelajaran tentang pluralisme, seperti melalui mata pelajaran "Pendidikan Kewarganegaraan" yang menekankan toleransi beragama. Hasilnya, alumni pesantren NU sering terlibat dalam kegiatan lintas agama, seperti kerja sama dengan gereja dan kuil Hindu di Bandung untuk program sosial. Studi dari Universitas Padjadjaran (2021) mengkonfirmasi bahwa pendidikan NU berkontribusi pada 70% peningkatan kesadaran pluralisme di kalangan pemuda Bandung, mengurangi risiko ekstremisme.

Ketiga, kegiatan sosial bersama memperkuat kerukunan. NU di Bandung sering menginisiasi program seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, dan festival budaya yang melibatkan komunitas non-Muslim. Misalnya, dalam acara "Ramadhan Bersama" yang melibatkan umat Kristen dan Hindu, NU menekankan aspek kemanusiaan universal Islam, seperti zakat dan infaq, tanpa mempromosikan konversi. Hal ini menciptakan solidaritas sosial, terutama di lingkungan padat penduduk seperti Kampung Dago dan Braga.

Evaluasi dari Kementerian Agama RI (2023) menunjukkan bahwa strategi ini telah mengurangi ketegangan pasca-peristiwa seperti penyelenggaraan tahun 2010-an, dengan tingkat partisipasi lintas agama mencapai 60% dalam kegiatan NU.

Secara keseluruhan, strategi dakwah antar budaya NU di Bandung tidak hanya membangun kerukunan tetapi juga memperkuat identitas nasional Indonesia yang beragam. Namun tantangan seperti pengaruh globalisasi dan media sosial yang memicu polarisasi tetap perlu diatasi melalui penguatan kapasitas kader NU. Pendekatan ini dapat dijadikan model untuk daerah lain, dengan syarat adanya dukungan pemerintah dan masyarakat luas.

Masyarakat Multikultural

Usman Pelly, (2003), menyatakan masyarakat multikultural adalah masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas 216 Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan. Pada hakikatnya masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai macam suku yang masing-masing mempunyai struktur budaya (culture) yang berbeda-beda.

Pada dasarnya, suatu masyarakat dikategorikan sebagai multikultural apabila terdapat keanekaragaman dan perbedaan di dalamnya. Keanekaragaman dan perbedaan tersebut meliputi variasi dalam struktur budaya yang berlandaskan pada perbedaan standar nilai, keragaman ras, suku, dan agama, perbedaan ciri fisik seperti warna kulit, rambut, ekspresi wajah, postur tubuh, serta keberagaman kelompok sosial dalam masyarakat.

Konsep multikulturalisme berakar dari kata kebudayaan yaitu kebudayaan yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Pada konsep pembangunan bangsa, istilah multikultural kemudian menjadi sebuah paham yang bernama multikulturalisme yang menekankan pada kesederajatan dalam keanekaragaman kebudayaan. Namun, konsep ini tidak dapat disamakan dengan konsep masyarakat majemuk yang bercirikan dengan keanekaragaman kebudayaan (Menurut Suparlan, P. 2002)

Toleransi

Secara etimologis, toleran berasal dari bahasa Inggris yaitu toleration yang berarti toleransi. Dalam bahasa Arab yaitu al tasamuh yang berarti sikap tenggang rasa, tepo seliro, dan sikap membiarkan. Sedangkan secara terminologis, toleransi adalah memperbolehkan orang lain dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan kepentingan masing-masing (Surya

A. Jamrah, 2015)

Hakikat toleransi intinya yaitu usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menegaskan bahwa tujuan kerukunan antar umat beragama dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing masing agama.
- b. Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap.
- c. Menjunjung dan menyukseskan pembangunan.
- d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.

PWNU Kota Bandung Sebagai Tempat Bertoleransi

“PWNU Kota Bandung memposisikan diri bukan hanya sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai benteng penjaga nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan antarumat beragama di Kota Kembang. Melalui dialog intensifikasi dan penegasan prinsip *Tasamuh*, PCNU memastikan bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan sumber perpecahan.”

Kegiatan PWNU Kota Bandung.

Kegiatan yang dilakukan Kegiatan Keagamaan dan Keumatan PWNU Kota Bandung secara rutin menyelenggarakan kegiatan yang fokus pada penguatan akidah dan amaliah warga Nahdliyin serta masyarakat umum. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI): Menggelar acara peringatan Tahun Baru Islam (1447 H) dengan tema besar “*Hijrah Menuju Kemandirian Umat*” yang fokus pada penguatan ekonomi. Menyelenggarakan acara keagamaan seperti Ramadhan Penuh Cinta dan resepsi Harlah NU Ke-102 di Masjid Agung Alun-Alun Bandung, yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas keumatan. Melaksanakan peringatan Hari Santri Nasional (HSN) , termasuk acara puncaknya yang melibatkan seluruh unsur NU. Mengadakan kegiatan seperti Istighotsah Kebangsaan (seringkali berkolaborasi dengan PWNU Jabar di Gedung Sate Bandung) atau Lailatul Ijtima' di tingkat Majelis Wakil Cabang (MWCNU) untuk memperkuat sinergi dan kebersamaan.

Kegiatan buka bersama yang umumnya dilakukan oleh umat Islam itu sering kali dilakukan juga oleh masyarakat gang luna, serta pemberian sembako menjelang perayaan Idul Fitri yang mana sumber dana sumbangsinya itu diperoleh dari donatur dan pengumpulan dari berbagai tempat ibadah. Jika sedang melakukan ibadah masyarakat saling menjaga ketertiban di tempat ibadah tersebut yang sedang berlangsung. Tidak hanya kegiatan sosial yang

dilakukan oleh kampung toleransi, namun masyarakat setempat juga membuka peluang usaha seperti berjualan nasi bungkus yang dapat dijangkau oleh masyarakat atau warga kampung toleransi gang luna.

Pengaruh PWNU Kota Bandung Sebagai Tempat Bertoleransi.

Memperkuat Identitas “Islam Nusantara” Yang Ramah Di tengah arus globalisasi, PWNU Kota Bandung memastikan bahwa wajah Islam yang ditampilkan di ruang publik adalah Islam yang kultural, ramah, dan adaptif terhadap kearifan lokal Sunda dan Indonesia. Edukasi Inklusif Melalui berbagai kegiatan keagamaan, PWNU menekankan bahwa perbedaan mazhab dan pandangan keagamaan adalah rahmat , bukan sumber perpecahan (prinsip *Tawazun* atau keseimbangan). Pengaruhnya, warga NU memiliki daya tahan (imunitas) terhadap klaim kebenaran tunggal dari kelompok non-toleransi. Mendukung Pluralisme Budaya PWNU seringkali mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda (seperti *silih asih, silih asah, silih asuh*) ke dalam dakwahnya, menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan budaya lokal , melainkan memperkaya dan melestarikannya. Ini membantu masyarakat Bandung menerima pesta sebagai bagian integral dari identitas kota.



Gambar 1

Sumber: Dokumen Pribadi miftahfariznurtkj@gmail.com.



Gambar 2

Sumber: Ambiled Jabarindo.com.

KESIMPULAN

Judul ini menggambarkan sebuah kajian mendalam tentang bagaimana Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi Islam terbesar dan paling moderat di Indonesia, menerapkan strategi dakwah antar budaya untuk memperkuat kerukunan umat beragama di Kota Bandung yang kaya akan keragaman. Dalam konteks toleransi, dakwah NU tekanan penghormatan terhadap perbedaan agama dan keyakinan, mendorong dialog terbuka serta kegiatan praktis seperti seminar lintas agama dan program sosial yang memungkinkan umat Islam hidup berdampingan secara damai dengan kelompok agama lain, seperti Kristen, Hindu, dan Buddha, tanpa paksaan konversi. Hal ini secara signifikan mengurangi ketegangan sosial di daerah perkotaan seperti Bandung, menjadikan dakwah sebagai instrumen perdamaian daripada konfrontasi.

Dari segi multikulturalisme, strategi ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal Bandung, seperti festival budaya Sunda yang dipadukan dengan ajaran Islam, sehingga menciptakan identitas bersama yang inklusif. Pendekatan ini melibatkan partisipasi lintas etnis dan budaya melalui diskusi tentang adat istiadat, seni, dan pendidikan, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat. Perbedaan budaya tidak lagi dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai kekayaan yang mensejahterakan komunitas dan mendorong terbentuknya keharmonisan yang lebih kuat.

Pengaruh NU sendiri sangat menonjol dalam kajian ini, di mana organisasi tersebut, dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah yang moderat dan anti-ekstremisme, berperan sebagai model bagi kerukunan di Bandung. Melalui jaringan luas dan sumber daya yang dimilikinya, NU mampu mengorganisir kegiatan berskala besar yang mempengaruhi kebijakan sosial dan pendidikan lokal, termasuk kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk program

antaragama. Dampak jangka panjang terlihat dalam pengurangan kejadian konflik berbasis agama, di mana dakwah antar budaya NU telah membentuk norma sosial yang lebih harmonis dan menginspirasi generasi muda untuk meneruskan nilai-nilai toleransi dan multikulturalisme tersebut. Secara keseluruhan, judul ini menunjukkan NU sebagai agen perubahan positif yang memanfaatkan dakwah untuk membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif di Kota Bandung. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bagaimana dakwah bil hal penyampaian ajaran Islam melalui tindakan nyata berperan dalam membangun multikulturalisme dan kerukunan sosial. Kampung Toleransi Gang Luna bukan hanya ruang fisik, tetapi juga simbol dialog antar budaya dan agama. Praktik toleransi yang terorganisir dan nyata membuktikan bahwa perbedaan bukan halangan, melainkan kekuatan untuk membentuk masyarakat harmonis. Contoh ini penting untuk dikaji dan direplikasi di berbagai wilayah untuk membangun Indonesia yang damai dan inklusif. Upaya berkelanjutan diperlukan guna menjaga dan mengembangkan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Bandung. (2023). Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Bandung 2022-2023 . Bandung: Pemerintah Kota Bandung.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2023). Evaluasi Program Kerukunan Umat Beragama di Jawa Barat . Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Mujib, M. (2018). Nahdlatul Ulama dan Moderasi Islam di Indonesia . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Universitas Padjajaran. (2021). Studi Pendidikan Pluralisme di Pesantren Nahdlatul Ulama . Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
- Zuhri, S. (2020). Dakwah Kultural NU: Antara Tradisi dan Modernitas . Yogyakarta: LKiS.
- Andika Surya Putra (2022). STRATEGI DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Kasus PCNU Kota Depok Periode 2019-2024).